



Sastra Arab Pada Masa Modern: Kajian Novel Sayap-Sayap Patah (الأجنحة المتكسرة) Karya Khalil Gibran

Siti Salamah

Avika Afdiana Khumaedi

Muhandis Azzuhri

Ahmad Taufiq

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

sitisalamah1702@gmail.com

avikaazkadina@gmail.com

muhandis.azzuhri@uingusdur.ac.id

ahmad.taufiq@uingusdur.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.233>

Corresponding author:

[sitisalamah1702@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Novel Sayap-sayap patah, unsur intrinsik, sastra Arab, cinta

Salah satu karya Khalil Gibran yang paling berpengaruh adalah novel Sayap-Sayap Patah (الأجنحة المتكسرة), yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1912. Novel ini menceritakan kisah cinta tragis yang terhalang oleh struktur sosial dan kekuasaan agama, menggambarkan bagaimana cinta murni dapat dihancurkan oleh norma-norma yang tidak manusiawi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel Sayap-Sayap Patah (الأجنحة المتكسرة). Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini berasal dari novel Sayap-Sayap Patah (الأجنحة المتكسرة) dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian tersebut. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, sajian data, verifikasi data, dan simpulan. Kesimpulan hasil penelitian ini Khalil Gibran melalui Novel sayap-sayap patah menghadirkan karya sastra yang tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga menyimpan kritik tajam terhadap struktur sosial dan dominasi agama yang mengekang kebebasan individu. Dengan memadukan spiritualitas Timur dan rasionalitas Barat, Gibran menyuarakan perjuangan cinta yang murni dalam menghadapi kekuasaan dan tradisi yang menindas. Unsur-unsur intrinsik dalam novel ini, seperti alur, tokoh, dan gaya bahasa puitis, memperkuat pesan moral tentang ketulusan, pengorbanan, dan kebebasan. Studi ini menunjukkan bahwa novel ini bukan sekadar kisah pribadi, melainkan cermin atas realitas sosial yang lebih luas,

menjadikannya relevan dalam wacana kritik sastra Arab modern. Melalui pendekatan sastra yang humanistik dan progresif, Gibran membuka jalan bagi transformasi sastra Arab menuju ekspresi yang lebih bebas, kritis, dan universal. Karya ini memiliki nilai penting sebagai referensi yang menyoroti peran sastra sebagai alat perlawanan terhadap ketidakadilan dan konservatisme budaya.

Keywords:

Broken Wings novel, intrinsic elements, Arabic literature, love

Abstract

One of Khalil Gibran's most influential works is the novel *Broken Wings* (الأجنحة المتكسرة), first published in 1912. The novel tells a tragic love story hindered by social structures and religious authority, illustrating how pure love can be destroyed by inhumane norms. This study aims to analyze the intrinsic elements within *Broken Wings*. The research employs a descriptive qualitative method, with data sourced from the novel itself and relevant scholarly journals. The data were analyzed using techniques of data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing. The findings reveal that Gibran presents a literary work that is not only emotionally resonant but also rich in social critique, particularly toward oppressive traditions and religious domination that restrict individual freedom. By blending Eastern spirituality with Western rationalism, Gibran voices the struggle of sincere love against repressive power and societal norms. Intrinsic elements such as plot, character, and poetic language enhance the novel's moral messages of sincerity, sacrifice, and personal freedom. This study concludes that *Broken Wings* is more than a personal narrative—it serves as a mirror reflecting broader social realities, making it highly relevant to the discourse of modern Arabic literary criticism. Through a humanistic and progressive literary approach, Gibran paves the way for a transformation in Arabic literature, encouraging a freer, more critical, and universal mode of expression. The novel stands as a significant reference point for understanding literature's role as a medium of resistance against injustice and cultural conservatism.

Pendahuluan

Sastra Arab modern merupakan fase penting dalam perkembangan kesusastraan dunia Arab, ditandai dengan upaya untuk memperbarui bentuk, tema, dan pemikiran yang sebelumnya sangat dipengaruhi oleh tradisi klasik. Di tengah arus perubahan ini, muncul sosok Khalil Gibran, seorang penulis, penyair, dan seniman asal Lebanon yang karya-karyanya melintasi batas geografis dan budaya (Yakin, 2022). Gibran membawa napas baru ke dalam sastra Arab melalui penggabungan nilai-nilai spiritual Timur dan ide-ide kebebasan serta rasionalitas Barat, menjadikannya salah satu tokoh utama dalam kebangkitan sastra Arab modern. Khalil Gibran lahir pada tahun 1883 di Beshari, Lebanon, dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di Amerika Serikat (Altabaa & Hamawiya, 2019). Pengalaman hidupnya yang berpindah antara dua dunia yakni dunia Timur yang religius dan dunia Barat yang rasional membentuk pandangan hidupnya yang unik.

Melalui karya-karyanya, Gibran mengungkapkan pergulatan antara idealisme dan realitas, antara cinta spiritual dan kekangan sosial. Karya-karya Gibran tidak hanya mengekspresikan perasaan individual, tetapi juga membawa kritik sosial terhadap ketidakadilan, penindasan, dan kebekuan tradisi. Salah satu karya Khalil Gibran yang paling berpengaruh adalah novel *Sayap-Sayap Patah* (المتكسرة الأجنحة), yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1912 (الطائي & الطائي, 2018). Novel ini menceritakan kisah cinta tragis yang terhalang oleh struktur sosial dan kekuasaan agama, menggambarkan bagaimana cinta murni dapat

dihancurkan oleh norma-norma yang tidak manusiawi. Lebih dari sekadar kisah cinta, Sayap-Sayap Patah menyuarakan seruan untuk pembebasan individu, penghormatan terhadap hak-hak perempuan, dan perjuangan untuk hidup yang lebih bermakna (Susiati et al., 2022). Melalui gaya bahasa yang puitis dan penuh simbolisme, Gibran menghadirkan narasi yang menggugah emosi sekaligus mengajak pembaca untuk merenung.

Novel ini menampilkan konflik antara cinta pribadi dan kewajiban sosial yang dibebankan oleh keluarga, agama, dan tradisi. Dalam Sayap-Sayap Patah, Gibran menunjukkan bagaimana kekuasaan yang korup dapat menindas kebebasan individu, terutama dalam konteks kehidupan perempuan. Kritik terhadap institusi agama yang digunakan sebagai alat kekuasaan menjadi tema sentral, menunjukkan keberanian Gibran dalam menyuarakan gagasan-gagasan reformis pada zamannya. Bahasa yang digunakan dalam novel ini sarat dengan metafora, personifikasi, dan gaya ekspresif yang kuat, memperkuat kesan emosional dan filosofis cerita (Owa, 2024).

Penelitian sebelumnya dari Wahida M dan Sumarna L tentang "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel المتكسرة الأجنحة Karya Kahlil Gibran" (Wahida et al., 2020). Penelitian ini menjelaskan bahwa novel ini lahir karena terinspirasi dari sebuah kisah cinta Gibran yang menggetarkan, menarik dan mengesankan namun berakhir tragis bersama seorang gadis yang dicintainya yang bernama Selma. Bagi Gibran, cinta adalah *standing in* (bertahan di dalam). Itu berarti cinta lebih pada sebuah tindakan aktif yang bersifat memberi ketimbang menerima. Selain elegi cinta yang sangat mengharukan, Gibran juga menyelipkan pandangannya mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan nasib perempuan, penindasan, ketidakadilan, dan korupsi yang terjadi di Lebanon. Pengaruh dari novel *al-Ajnihah al-Mutakassirah* yang ditulis oleh Kahlil Gibran ini terasa sangat besar di dunia Arab, karena di sini untuk pertama kalinya wanita-wanita Arab yang dinomorduakan mempunyai kesempatan untuk berbicara bahwa mereka adalah istri yang memiliki hak untuk memprotes struktur kekuasaan yang diatur dalam perkawinan. Penelitian ini menyoroti aspek kepribadian tokoh utama dalam *Broken Wings*, menekankan dimensi psikologis dan autobiografis yang berkaitan dengan pengalaman pribadi Gibran. Namun, pendekatan ini masih bersifat deskriptif dan belum mengulas lebih jauh bagaimana struktur naratif dan gaya bahasa digunakan untuk menyuarakan kritik terhadap norma sosial dan agama yang represif.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat pembaruan dengan fokus pada analisis intrinsik sebagai jembatan untuk memahami kedalaman kritik sosial dalam novel. Selain itu, juga menunjukkan bagaimana karya ini menandai pergeseran penting dalam pendekatan estetika sastra Arab modern, yakni dari yang bersifat normatif-klasik menuju ekspresi yang lebih reflektif, personal, dan reformis.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kajian terhadap Sayap-Sayap Patah. Bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam novel *Broken Wings* (المتكسرة الأجنحة) membentuk struktur naratif yang menggugah emosi dan menyampaikan pesan moral? Penelitian ini dapat memahami lebih dalam kontribusi Khalil Gibran terhadap perkembangan sastra Arab modern yang mana karya ini bukan hanya penting dari segi estetika sastra, tetapi juga dari segi sosial dan filosofis. Hal ini karena mengangkat isu-isu kemanusiaan yang relevan sepanjang zaman. Dengan membaca dan mengkaji novel ini, penelitian ini mengajak untuk merenungkan kembali nilai cinta, kebebasan, pengorbanan, dan perjuangan hak individu dalam menghadapi realitas sosial yang tidak selalu adil berdasarkan unsur-unsur intrinsik novel.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam dan komprehensif, menggunakan data yang bersifat deskriptif seperti teks, wawancara, dan observasi (Fadli, 2021). Pendekatan yang digunakan pendekatan deskriptif interpretatif, yaitu mendeskripsikan dengan cara mendalami dan menginterpretasikan (Prado Juscam, 2023). Selain itu, mendeskripsikan fenomena masalah secara langsung (Hudon et al., 2023). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menyingkap makna filosofis dan kritik sosial yang tersembunyi dalam struktur naratif dan estetika novel. Data penelitian ini diperoleh dengan membaca buku Novel Sayap-Sayap Patah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi unsur-unsur intrinsik yang terjadi dalam novel tersebut.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber informasi utama, yaitu subjek penelitian atau responden (Sayidah, 2018). Sumber data primer ini adalah Novel Sayap-sayap Patah dan المتكسرة الأجنحة karya Kahlil Gibran. Data sekunder ini diperoleh melalui telaah pustaka (*library research*) dari jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini (Martin-Melon et al., 2023). Hal ini karena data sekunder membantu menginterpretasi dan memvalidasi temuan yang dihasilkan dari data primer, sehingga memberikan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam dari berbagai sumber informasi jurnal (Sugiyono, 2008). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca intensif dan mendalam (*close reading*) terhadap novel (Arhire, 2021). Proses ini melibatkan pembacaan berulang untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, tema, dan gaya bahasa. Kutipan-kutipan penting dari teks dicatat dan diklasifikasikan secara sistematis sesuai fokus analisis. Hasil analisis ditulis secara sistematis, disertai contoh dialog dari novel dan referensi teoritis dari data sekunder untuk memperkuat penelitian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Karya

a. Biografi Kahlil Gibran

Kahlil Gibran lahir pada 6 Januari 1883 di Beshari, di punggung gunung dataran tinggi Libanon. Tempat itu berada sekitar 1.700 meter di atas permukaan laut, yang dibanggakannya sebagai pengawal Hutan Cedar, Suci di Libanon. Libanon dalam bahasa Smith berarti putih (lubnan) karena gunung di sana ditutupi salju selama enam bulan setiap tahun. Di tempat itu, nabi Sulaiman mengambil bahan kayu Cedar untuk membangun kuilnya di Yarusallem, yang dikenal dengan Kuil Sulaiman (Solomon's Temple).

Ketika lahir bayi Kahlil diberi nama Gibran, persis nama kakeknya dari pihak ayah, sebagaimana adat (kebiasaan) warga Libanon pada zaman itu. Ayahnya bernama Khalil bin Gibran, maka menjadilah nama lengkapnya Gibran Khalil Gibran (Jubran Khalil Jubran) itulah nama yang dipakainya dikalangan orang arab di Libanon. Untuk kalangan bukan arab dia menggunakan nama "Kahlil Gibran" letak huruf 'h' diubah atas anjuran para gurunya, setelah dia tinggal di Amerika. Perubahan itu terjadi disebabkan kekaguman guru-gurunya atas kegeniusan si remaja Gibran (Setiana et al., 2022).

Di usia 8 tahun, ayah Gibran dituduh melakukan penggelapan pajak. Lalu, ayah Gibran ditangkap. Seluruh harta dan kekayaannya pun turut disita negara. Akibatnya, Gibran dan keluarganya menjadi tunawisma. Ibu Gibran memutuskan untuk pindah ke Amerika mencari kehidupan yang lebih baik, mengikuti paman Gibran yang sudah lebih dulu pindah ke sana. Gibran dan keluarganya berlayar ke New York pada tanggal 25 Juni 1895. Mereka tinggal di daerah Boston Selatan, yang waktu itu merupakan daerah komunitas Siria di Amerika. Saat sekolah, Gibran sangat antusias dengan sketsa dan lukisan seorang gurunya. Sebuah hobi yang sudah ia sukai semenjak masa kecilnya di Lebanon. Rasa ingin tahu Gibran yang besar akan seni, membuat dia mulai memasuki daerah budaya di Boston, yang begitu memukau dia dengan keramaian dunia teater, opera, dan galeri seni.

Dengan inspirasi seninya yang luar biasa dan lewat lukisan-lukisannya yang artistik, Gibran mendapatkan perhatian dari guru-gurunya di sekolah. Mereka lalu menghubungi Fred Holland Day, seorang seniman dan pencari bakat waktu itu (Stiegler, 2023). Fred Hollan Day inilah yang membuka jalan bagi Gibran menuju cita-citanya: filosofis, novelis, sastrawan, dan pujangga. Karya-karya Gibran sangat mempengaruhi kebudayaan modern Amerika hingga tahun 1960-an. Tahun 1912 ia pindah ke New York, tempat di mana dia mengabdikan diri pada karya tulis dan lukisan. Karya-karya awal Gibran kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab, nanti pada tahun 1918 dia mulai menulis karya-karyanya dalam bahasa Inggris.

Salah satu karya terbesarnya yang cukup terkenal ialah *The Prophet* (Sang nabi), sebuah buku yang berisi 26 esai puisi yang sudah diterjemahkan dalam lebih dari 20 bahasa. Buku *Jesus The Son of Man* merupakan karya terakhir Gibran sebelum wafat di New York pada tanggal 10 April 1931, akibat penyakit liver dan TBC, dan sesuai permintaannya, ia dimakamkan di Lebanon. Tak heran bila karyanya begitu agung dan indah, karena ia lahir di negara yang indah, negara dengan pesona alam memukau yang banyak dijadikan metafor dalam karya-karyanya.

b. Karya-Karya Kahlil Gibran

Salah satu karya terbesarnya yang cukup terkenal ialah *The Prophet* (Sang nabi), sebuah buku yang berisi 26 esai puisi yang sudah diterjemahkan dalam lebih dari 20 bahasa. Buku *Jesus The Son of Man* merupakan karya terakhir Gibran sebelum wafat di New York pada tanggal 10 April 1931, akibat penyakit liver dan TBC, dan sesuai permintaannya, ia dimakamkan di Lebanon. Tak heran bila karyanya begitu agung dan indah, karena ia lahir di negara yang indah, negara dengan pesona alam memukau yang banyak dijadikan metafor dalam karya-karyanya.

Berikut adalah beberapa karya utama Kahlil Gibran yang ditulis dalam bahasa Arab:

1) النبي (Al-Nabi / The Prophet 1923)

Karya ini adalah yang paling terkenal dan banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia yang berjudul *Al Mustafa*. Karya ini pertama kali ditulis dalam bahasa Inggris berjudul "*The Prophet*". Namun, ide dan gaya penulisannya berakar pada tradisi sastra Arab. Buku ini terdiri dari 26 esai berbentuk puisi yang menjadi karya paling ikonik Gibran dengan mengangkat tema kehidupan, cinta, kebebasan, dan spiritualitas (Yovinius et al., 2020).

2) المتكسرة الأجنحة (Al-Ajnaha al-Mutakassirah / Broken Wings 1912)

Karya ini adalah novel pertama Gibran yang ditulis dalam bahasa Arab. Dalam terjemahan bahasa Indonesia berjudul Sayap-Sayap Patah. Dalam buku ini, Gibran mengeksplorasi tema cinta, pengorbanan, dan perjuangan seorang pria muda yang jatuh cinta dengan seorang wanita yang tak bisa ia miliki karena perbedaan kelas sosial dan kondisi keluarga. Buku ini dianggap sebagai karya sastra yang sangat emosional dan penuh dengan simbolisme (Fitria, 2022).

3) وابتنسامة دموعه (Dama'a wa Ibtisama / A Tears and A Smile 1914)

Dalam bahasa Indonesia berjudul Setetes Air Mata, Seulas Senyum. Karya ini adalah kumpulan prosa dan puisi yang menampilkan pemikiran-pemikiran Gibran tentang dualitas dalam hidup, yakni antara air mata dan senyum, atau kesedihan dan kebahagiaan. Dalam karya ini, Gibran menciptakan refleksi-refleksi filosofis tentang kehidupan manusia, yang sering kali berada di persimpangan antara penderitaan dan kebahagiaan.

4) المجنون (Al-Majnun / The Madman 1918)

Karya ini adalah salah satu yang pertama kali diterbitkan oleh Gibran dalam bahasa Arab. Si Gila dalam versi bahasa Indonesia adalah kumpulan prosa filosofis yang menyentuh tema eksistensial, cinta, dan kebebasan. Dalam buku ini, Gibran menggambarkan pandangan-pandangan kehidupan yang mendalam, dengan menggunakan karakter seorang "gila" untuk mengeksplorasi tema kebebasan pribadi, penderitaan, dan pencarian makna hidup (Rahman, 2023).

5) الرماد و العرش (Al-Arsh wa Al-Ramadh / The Throne and the Ashes 1922)

Buku ini berfokus pada tema kekuasaan, kerusakan, dan kehancuran dalam masyarakat manusia. Gibran menggambarkan situasi politik dan sosial yang penuh dengan ketidakadilan, dan mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan yang hilang di dunia yang serba materialistis.

6) شمس و سامي (Sami wa Shams / Sami and the Sun)

Karya ini merupakan refleksi filosofis Gibran tentang hubungan antara manusia dan alam semesta, serta bagaimana pencarian spiritual seringkali datang dengan pengorbanan besar.

7) المعراج (Al-Mi'raj / The Ascension)

Karya ini lebih bersifat filosofis dan religius. Dalam buku ini, Gibran menggambarkan perjalanan spiritual seorang individu menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang kehidupan dan alam semesta. Tema-tema seperti pencarian kebenaran dan pencerahan dominan dalam tulisan ini.

8) السماد (Al-Samad / The Eternal)

Sebuah karya yang mencerminkan pemikiran Gibran tentang kehidupan abadi dan pencarian makna sejati dalam hidup manusia. Dalam tulisan ini, ia berbicara tentang peran manusia dalam dunia yang lebih luas dan pencarian akan spiritualitas yang tak terbatas.

c. Sinopsis

Ini adalah sebuah novel sastra romantis yang mengisahkan nasib kisah cinta Gibran pada

seorang gadis Lebanon bernama Selma Karamy. Cerita dimulai dengan perkenalan Gibran dengan Fahriss Effendi, seorang pria kaya dari Lebanon. Fahriss ternyata adalah sahabat ayah Gibran di masa kecilnya, dan Gibran sering mengunjungi rumah Fahriss dan memperkenalkan Selma kepadanya. Cinta Gibran dan Selma akhirnya berkembang, tetapi takdir membuat mereka berpisah ketika pendeta di Lebanon meminang Selma untuk keponakannya, Mansur Bey Galib. Takdir membawa Selma untuk menikah dengan Mansour Bey Galib, seorang pria yang dipilih oleh keluarga. Meskipun hati Gibran ini hancur, dia memberikan dukungan kepada Selma dan mencoba menjaga hubungan mereka dengan penuh pengorbanan. Cinta mereka terus terjalin, meskipun Selma dipaksa untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kesulitan dan penderitaan (Fuad & Dermawan, 2022).

Selma berusaha menjadi istri yang baik bagi Mansour Bey, yang sangat menuntutnya untuk memberikan keturunan, meskipun ia sendiri sibuk dengan wanita-wanita lain. Dalam perjalanan hidup yang penuh derita, Selma akhirnya hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki, meskipun proses kelahirannya sangat berbahaya bagi nyawanya. Setelah melahirkan, Selma meninggal dunia, meninggalkan dunia yang penuh penderitaan namun juga cinta yang tak terungkap. Pada akhirnya, kisah berakhir dengan pria tersebut bertanya kepada penggali kubur tentang makam Fahriss Effendi, yang membawa pemakaman seorang anak perempuan yang telah meninggal, dan di atas tubuhnya, sang anak terbaring dengan sayap patah, simbol dari kesedihan dan pengorbanan cinta yang tak terbalas.

d. Daftar Isi Novel

Sebuah karya yang mencerminkan pemikiran Gibran tentang kehidupan abadi dan pencarian makna sejati dalam hidup manusia. Dalam tulisan ini, ia berbicara tentang peran manusia dalam dunia yang lebih luas dan pencarian akan spiritualitas yang tak terbatas.

Berikut adalah daftar isi dari novel Sayap-Sayap yang Patah oleh Kahlil Gibran :

- 1) Kata Pengantar
- 2) Duka Cinta yang hening
- 3) Tangan Nasib
- 4) Pintu masuk ke kuil
- 5) Obor putih
- 6) Prahara
- 7) Danau Api
- 8) Di hadapan Takhta kematian
- 9) Antara Kristus dan Ishtar
- 10) Pengorbanan
- 11) Penyelamat

Dibandingkan dengan kisah cinta serupa di negara-negara Arab, seperti Laila dan Majnun karya Nizami, novel ini mengungkapkan dimensi yang unik. Yang jadi masalah pada buku Kahlil Gibran Sayap Sayap Patah adalah perampasan rasa cinta dari sepasang kekasih, namun di Laila Majnun, keluarga sang kekasih yang memberi penolakan.

2. Unsur Intrinsik Novel

a. Tema

Tema dalam novel ini adalah Romansa (percintaan). Karena novel ini mengisahkan tokoh aku yang mencintai gadis pujaannya. Namun, mereka tidak berjodoh dan tokoh utama tetap mencintai wanita pujaan hatinya hingga mati. Duka dibalik penderitaan sepasang kekasih yang dipisahkan oleh tangan takdir dan kisah cinta pertama yang pahit.

Seperti kutipan dibawah ini:

"saat ini, setelah tahun-tahun berlalu, aku tidak memiliki apapun. Tak ada yang tersisa dari impian indah itu, melainkan kenangan menyakitkan yang mengepak-ngepak laksana sayap-sayap tak tamnapk di sekelilingku". "Selma yang anggun sudah tiada, tiada yang tersisa untuk sekedar mengingatnya selain hatiku yang patah dan seonggok kuburan itu dan hati inilah yang masih tersisa untuk memberi kesaksian tentang Selam".

"sekarang kehidupan memisahkan kita sehingga engkau boleh meraih kemuliaan seorang pria dan aku memikul tugas seorang perempuan" .

Cinta dalam novel ini adalah bentuk spiritualitas, bukan sekadar relasi romantik. Ia bertentangan dengan kepentingan institusi gereja dan budaya patriarkal (Brännmark, 2021). Tema ini memperlihatkan konflik ideologis antara etika cinta dan kekuasaan sosial (kritik budaya).

b. Alur

Novel ini menggunakan alur maju mundur karena sebagian dari isi novel menceritakan masa lalu Gibran. Dengan alur maju-mundur (flashback), novel menghadirkan struktur memori traumatis (Ernawati, 2020). Sudut pandang orang pertama memberi efek intimasi psikologis, memperkuat keterlibatan pembaca dalam penderitaan batin narator (Oktarila et al., 2023). Novel ini terbagi menjadi sebelas bagian cerita. Bagian 1 merupakan bagian sekarang, bagian 2,3,4,5,6,7,8,9,10 dan 11 merupakan peristiwa masa lalu Kahlil Gibran. Kutipan-kutipan ceritanya dibawah ini:

- 1) "Tetangga-tetanggaku, kalian mengingat dengan bahagia fajar masa muda dan menyesali itu sudah berlalu; tetapi aku mengingatnya seperti seorang tawanan yang mengingat kembali jeruji dan belunggu penjara. Cinta memberiku lidah dan air mata."
- 2) "Dukacita yang menjadi keinginan kuat pada masa mudaku tidak disebabkan oleh kurangnya hiburan, karena aku bisa saja memilikinya; atau karena aku bisa saja menemukan mereka. Dukacita itu disebabkan oleh sakit di dalam yang membuatku mencintai kesunyian". "Itulah hidupku sebelum aku mencapai usia 18 tahun" .
- 3) "Pada musim semi tahun yang indah itu, aku berada di Beirut. dan kenalan dengan teman baik lama ayahku yaitu Farris Effandi Karamy".
- 4) "Beberapa hari kemudian, akupun berangkat menuju rumah Farris Effandi dan kenalan dengan putrinya yaitu Selma Karamy yang sangat cantik dan menjalin hubungan kekasih"
- 5) "Selma meninggal dunia diwaktu melahirkan anak pertamanya" (hal 122-131).

Dari keenam kutipan di atas, telah menjelaskan jalan cerita novel ini dari mana, sampai dimana dan berakhir dimana. Kutipan 1-3 adalah cerita Gibran kepada pembaca tentang duka masa mudanya, kemudian kutipan yang keempat awalnya Kahlil berkenalan dengan Farris dan merupakan kenangan masa lalunya Kahlil. Kutipan kelima merupakan masa dimana Kahlil kenal dengan Selma dan menjalin hubungan sebagai kekasih, kutipan keenam Selma meninggal dunia bersama anak pertamanya untuk selama-lamanya.

Alur cerita dalam novel Sayap-Sayap Patah terdiri dari 5 tahap yaitu:

1) Tahap pengenalan (eksposisi)

Yaitu waktu Kahlil berada di Beirut di musim semi berkenalan dengan Farris Effandi. Ia memiliki putri bernama Selma Karamy yang cantik dan sangat mentaatinya. Tetapi, ada seorang pria yang jahat yaitu Uskup seorang pendeta yang ingin menguasai harta Farris dengan cara menikahkan keponakannya yaitu Mansour Bey Galib dengan Selma.

2) Tahap Penampilan masalah

Kahlil kenalan dengan Selma dan menjalin jalinan kasih dalam hari-hari yang indah.

3) Tahap peristiwa memuncak (klimaks)

Selma menikah dengan Mansour pemuda yang tidak ia cintai. Kahlil dan Farris sangat sedih karena wanita yang sangat mereka sayangi akan meninggalkan mereka. Sampai akhirnya Farris (ayah Selma) meninggal dunia, Selma dan Kahlil semakin dalam dukannya.

4) Tahap ketengangan menurun

Kahlil dan Selma sering bertemu secara diam-diam di sebuah kuil tua yang sangat kuno. Di sinilah mereka saling menumpahkan kesedihan, kerinduan dan perasaan mereka.

5) Tahap penyelesaian

Selma tidak lagi menemui Kahlil karena pendeta Uskup sudah mengetahui hal itu. Selma tidak mau kekasihnya dibunuh oleh Uskup dan Mansour. Lima tahun kemudian, Selma meninggal dunia diwaktu melahirkan anak pertamanya. Selma pergi meninggalkan kehidupannya yang kejam. Kahlil pun ambruk dan menangis di makam Selma dan merasakan disinilah hatinya juga terkubur.

c. Tokoh dan Penokohan

Bagian tokoh dan penokohan dalam buku Khalil Gibran "Sayap-Sayap yang Patah" sangat penting untuk memahami cerita yang penuh emosi dan nilai filosofis. Melalui karakter-karakternya, Gibran menyampaikan kritik sosial terhadap norma-norma yang menghalangi kebebasan individu dan sebuah kisah cinta yang tragis. Setiap tokoh dalam buku ini memiliki ciri khas yang menunjukkan tema penting seperti cinta, pengorbanan, keadilan, dan ketidakadilan. Mereka menjadi representasi konflik antara iman dan materialisme dalam kehidupan manusia.

Macam-macam tokoh dalam novel ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Tokoh Utama

- a) Tokoh aku (Kahlil Gibran)
- b) Selma Karamy

2) Tokoh Pembantu

- a) Farris Effandi Karamy
- b) Uskup Bulos Galib
- c) Mansour Bey Galib

Adapun penokohan atau karakter dalam novel ada dua bagian juga, yakni sebagai berikut :

1) Protagonis

a) Tokoh aku (Kahlil Gibran)

Setia kepada kekasihnya, tepat janji, kutu buku, sabar, rela berkorban, dan tegar. Hal ini sesuai dengan beberapa kutipan yaitu :

- "Ketika meninggalkan rumah itu, aku mengatakan kepada temanku bahwa aku akan mengunjungi Farris Effandi dalam beberapa hari untuk memenuhi janjiku dan demi persahabatan yang telah menyatukannya dengan ayahku".
- Aku meletakkan tanganku di kepalanya dan berkata, "Mari, Selma, biarlah kita kita menjadi sekuat menara menghadapi badai".

Melalui lensa psikoanalisis Freudian dan Jungian, tokoh "aku" mengalami ketegangan antara hasrat (Eros) dan norma sosial (Superego) (Rahayu et al., 2024). Konflik batin antara keinginan dan kewajiban ini menjadi medan represi (Kopanski, 1970). Cinta yang terhalang bertransformasi menjadi kenangan abadi dan spiritualitas tinggi, bentuk sublimasi, yaitu pengalihan energi libido ke dalam ekspresi estetis .

b) Selma Karamy

Bentuk fisik Selma ramping, cantik wajahnya, rambut, mata, bibir, dan lehernya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan ceritanya seperti:

- "Dalam gaun sutra putihnya, Selma ramping seperti sinar bulan yang masuk lewat jendela."
- "kecantikan Selma bukan terletak pada rambut emasnya, melainkan dalam kebaikan dan kemurnian yang melingkupinya; bukan pada mata yang besar, melainkan pada cahaya yang memancar darinya; bukan pada bibirnya yang merah, melainkan pada manis kata-katanya; bukan pada leher peraknya, melainkan pada bungkukan selintasnya."

Selma Karamy memiliki karakter penurut kepada perintah ayahnya. Walaupun ia tidak menginginkan pernikahannya dengan Mansour, namun ia tidak membangkang perintah ayahnya dan menyerahkan semuanya kepada sang pencipta. Ia taat pada agama, baik hati, pendiam, sentimental (perasa), cerdas, dan lain sebagainya (Wulandari, 2019). Pembuktiannya:

- "anak perempuannya tetap mematuminya meski ia percaya diri dan pandai, dan ini adalah rahasia tersembunyi di dalam hidup ayah dan anak perempuan."
- "Laki-laki tua itu gembira sekali mendengar anak perempuannya berbicara seperti itu dan berkata, 'Selma sangat perasa. Ia memandang segalanya lewat mata roh'."
- "Oh, Tuhan, kasihanilah aku dan pulihkan sayap-sayapku yang patah"

Selma sendiri adalah *archetype Anima* (Jung), sosok wanita ideal yang menggugah sisi spiritual pria (BAKAY, 2024). Namun, ia juga menjadi korban sistem patriarki dan representasi dari "the lost beloved" yang menghidupkan penderitaan naratif (Abu-Raiya & Jamal, 2021). Ketakberdayaan Selma bukan hanya tragedi personal, melainkan simbol struktur sosial yang menindas perempuan.

c) Farris Effandi Karamy

Ayahnya Selma yang kaya raya, baik, berhati mulia, lembut, penuh dengan kasih,

penyayang dan sabar. Tetapi, tidak memiliki kekuatan. Dalam kutipan sebagai berikut:

"Aku tak mengenal orang lain di Beirut ini yang kekayaannya telah membuatnya baik hati dan kebaikan hatinya membuatnya kaya. Ia salah orang dari sedikit orang yang datang ke dunia ini dan meninggalkannya tanpa melukai siapapun."

"Makan malam sudah tersedia, Anak-anakku; mari kita makan"

"Farris Effandi adalah orang tua yang baik dengan hati mulia, tetapi ia tidak memiliki kekuatan."

d) Pater Seremius

Peran: pendeta tua yang menjadi tempat curhat bagi narator dan Salma. Ia adalah satu-satunya tokoh religius dalam cerita yang menunjukkan simpati terhadap penderitaan kedua kekasih ini. Seperti dalam kutipan: "Pater Seremius melihat kami dengan mata yang basah oleh air mata, seolah-olah ia mengerti penderitaan yang kami alami, tetapi ia tidak dapat melakukan apa-apa untuk mengubahnya. Ia berkata dengan suara penuh kepedihan, 'Cinta adalah anugerah dari Tuhan, tetapi sering kali manusia merampasnya dengan hukum dan adat yang tak bermoral."

2) Antagonis

a) Uskup Bulos Galib

Paman Selma yang memiliki karakter buruk yaitu pendeta yang tamak, serakah, kejam, pezinah, pencuri, dan penipu.

"Rahasia ini dikuak oleh laki-laki iblis yang merupakan seorang Uskup dan kejahatannya bersembunyi di dalam bayangan ajarannya."

"Uskup pergi ke gereja pagi hari dan menghabiskan sisa harinya mencuri dari janda, yatim piatu, dan orang-orang berpikiran bodoh."

b) Mansour Bey Galib

Keponakan Uskup yang menikah dengan Selma. Memiliki karakter buruk yaitu Pembenci, Perusak, tamak, serakah, kejam, pezinah dan penipu.

"Uskup ini mempunyai seorang kemenakan yang penuh dengan rasa benci dan sifat perusak."

"Mansour Bey Ghalib adalah laki-laki yang mendapatkan semua kemewahan hidup dengan sangat mudah; walau begitu ia tetap saja tak puas dan serakah. Setelah menikahi Selma, ia menyia-nyiaikan ayah istrinya dalam kesepian dan mendoakan kematiannya supaya ia bisa mewarisi kekayaan yang ditinggalkannya."

"Mansour Bey, adalah seorang penipu yang berjalan dengan gagah pada siang hari."

d. Setting

Didalam novel ini ada dua latar yaitu latar fisik yang terdiri dari waktu dan tempat, dan latar sosial dan budaya.

1) Latar Waktu

- a) Bulan Nisan
- b) Suatu hari
- c) Malam

- d) Akhir bulan juni
 - e) Saat fajar
 - f) Saat matahari terbenam
- 2) Latar Tempat
- a) Rumah teman Khalil
 - b) Suria
 - c) Leabanon
 - d) Beirut
 - e) Taman yang indah
 - f) Rumah Faris Affandi
 - g) Pintu masuk taman
 - h) Rumah megah di ras Beirut
 - i) Kuil tua

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama karena penulis menceritakan tentang pengalaman pribadinya. Pengarang juga menggunakan kata sapaan orang kedua, dan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak seperti nama tokoh, dia, ia dan mereka. Contohnya:

"aku melangkah meninggalkan tempatnya dan keluar melalui pintu"

"Selma duduk dekat jendela"

"tidakkah kamu pikir lebuah baik kita disini hingga bulan ini muncul"

"mereka bergegas menuju rumah besar itu"

f. Majas dan Analisis Bahasa

Penulis Sayap-Sayap yang Patah (*The Broken Wings*) menggunakan gaya bahasa figuratif untuk menggambarkan penderitaan, konflik, dan perasaan cinta yang terhalang. Untuk menyampaikan pesan-pesan emosional dan filsafat kehidupan yang kompleks, Gibran sering menggunakan gaya bahasa puitis dan filosofisnya yang mendalam, seperti : metafora, personifikasi, dan hiperbola. Ssehingga novel ini tidak hanya membahas tema cinta yang tidak terwujud, tetapi juga berbicara tentang penderitaan, kebebasan, dan pengorbanan yang dialami oleh tokoh utama. Gibran menggunakan bahasa untuk mengajak pembaca untuk berpikir tentang nilai-nilai kehidupan, perasaan yang tak terungkap, dan konflik antara keinginan pribadi dan norma sosial saat itu (Nursida, 2018). Dalam analisis ini, kita akan mempelajari lebih lanjut bagaimana Gibran menyampaikan tema-tema penting yang ada dalam novel ini melalui penggunaan metafora, personifikasi, dan hiperbola.

1) Metafora:

Judul "Sayap-Sayap Patah" (*al-Ajnihah al-Mutakassirah*) sendiri merupakan simbol utama. Sayap adalah lambang kebebasan, cinta, dan spiritualitas; patahnya sayap berarti hilangnya harapan, pengkhianatan takdir, dan keterpenjaraan jiwa. Dalam stilistika simbolis, ini adalah metafora total yang mewadahi keseluruhan semantik novel (Lafamane, 2020a).

فِيؤدِهِ وَتَقَلَّ سِجْنِهِ جُدْرَانَ الْمُعْتَقِ الْحُرِّ يَذْكُرُ مِثْلَمَا فَادُّكْرُهُ أَنَا أَمَّا

Artinya: "Aku mengenangnya seperti seorang budak yang telah dibebaskan mengenang dinding-dinding penjaranya dan beratnya rantai yang pernah membelenggunya."

سِجْنِهِ جُدْرَانٍ (dinding penjaranya)

فُيُودِهِ ثَقْلَ (beratnya rantai yang mengikatnya).

Di sini, dinding penjara dan rantai adalah metafora untuk menggambarkan keterbatasan dan penderitaan yang dirasakan oleh karakter utama saat dia masih muda, yang dianggap sebagai penjara emosional yang menghalangi kebebasan mereka (Lanza González, 2023). Pun, kenangan dan perasaan yang terkurung masih membekas, meskipun masa itu telah berlalu. Hal ini sesuai dengan pendekatan stilistika ekspresif di mana pilihan bahasa berperan menggambarkan kedalaman psikologis tokoh (Lafamane, 2020b). Frasa yang digunakan menunjukkan trauma masa muda yang masih membekas sebagai "penjara batin".

وَهَوَاجِسِهِ الدَّهْرِ بِمَتَاعِبِ بَرْدَرِي دَهَبِيًّا عَهْدًا وَالشَّبَابِ الطُّغُولَةَ بَيْنَ تَحِيٍّ أَلَّتِي السَّيِّئِينَ تِلْكَ تَدْعُونَ أَنْتُمْ.

Artinya: "Kalian menyebut tahun-tahun yang datang antara masa kanak-kanak dan pemuda sebagai zaman keemasan yang mengejek kesulitan dan kecemasan hidup."

"دَهَبِيًّا عَهْدًا" (zaman keemasan)

Gibran menggunakan "zaman keemasan" sebagai metafora untuk menggambarkan pandangan ideal tentang masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja sebagai masa yang penuh kebahagiaan dan kebebasan, bebas dari kesulitan hidup. Dia menggunakan metafora ini untuk menunjukkan perbedaan antara perspektif tokoh utama, yang melihat masa itu lebih sederhana dan penuh dengan penderitaan tersembunyi, dan perspektif orang lain, yang melihat masa itu lebih rumit dan penuh dengan penderitaan.

2) Personifikasi

وَشَكْوَتْ فَتَنْهَدْتُ حَنْجَرَتِي وَفَتَحَ فَبَكَيْتُ، أَحْقَابِي وَمَرَّقَ فَتَكَلَّمْتُ، لِسَانِي أَعْتَقَ قَدْ فَالْحُبِّ

Artinya: "Cinta telah membebaskan lidahku sehingga aku berbicara, merobek kelopak mataku sehingga aku menangis, membuka tenggorokanku sehingga aku mendesah dan mengadakan segalanya."

(الحب) Cinta diberi sifat manusiawi, sehingga dapat melakukan hal-hal seperti "membebaskan" lidah (لِسَانِي أَعْتَقَ), "merobek" kelopak mata (أَحْقَابِي وَمَرَّقَ), dan "membuka" tenggorokan (حَنْجَرَتِي فَتَحَ). Cinta dapat digambarkan sebagai makhluk hidup yang dapat melakukan hal-hal yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh manusia atau makhluk hidup lainnya, seperti berbicara, menangis, dan mengeluh. Cinta bukan hanya perasaan, tetapi kekuatan hidup yang aktif membentuk kesadaran dan identitas tokoh. Gaya ini bukan hanya ornamen, tetapi menandai konflik emosional dalam struktur narasi yang melankolis (Nur Aziza, 2023). Selain itu, Menyuarakan ideologi romantik spiritualistik yang mengakar dalam sastra Arab modern awal abad ke-20 (Zakiyyan, Ibnu, Fandi, 2022).

الْمُزْهَرَةَ الْبَسَاتِينَ نَحْوَ سَائِرَةِ الْخَيْبَةِ الْمُسْتَنْفَعَاتِ فَوْقَ النَّحْلَةِ تَجْتَازُ مِنْلَمَّا

Artinya: "Seperti lebah yang melewati rawa-rawa busuk menuju kebun-kebum yang bermekaran."

النَّحْلَةُ (lebah)

نَحْوَ سَائِرَةٍ (bergerak menuju)

Kalimat ini memberikan gambaran bahwa lebah seolah-olah memiliki tujuan atau keinginan untuk bergerak menuju kebun yang berbunga. Ini adalah contoh personifikasi karena lebah sebagai makhluk tidak memiliki kemampuan atau kesadaran untuk memiliki "tujuan" seperti manusia.

لِلسَّمَاءِ الْأَرْضُ تُعْلِنُهَا أَسْرَارًا كَانَتْهَا الْمَدِينَةُ بَسَاتِينَ فِي ظَهْرَتِ

Artinya: "Mereka muncul di kebun kota seolah-olah rahasia yang diumumkan oleh bumi kepada langit."

تعليها : mengumumkan

الأرض (bumi) dan السماء (langit) : keduanya diberi peran dalam konteks seperti percakapan atau komunikasi.

Sifat manusiawi di Bumi dan rahasia ditampilkan dalam kalimat ini. Yang mana, bumi digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk "mengumumkan" sesuatu kepada langit, yang merupakan tindakan manusia untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan sesuatu. Namun, meskipun bumi tidak dapat berbicara atau mengungkapkan rahasia, digambarkan seolah-olah ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Ini adalah contoh personifikasi di mana bumi, benda mati, diberi kemampuan untuk berbicara dan bertindak.

نَاصِعَةٍ يَمْلَأُ بِسِ حُورِيَّاتٍ كَانَتْهَا الْمَتَارِلُ بَيْنَ فَعَانَتْ مُعَطَّرَةٍ بِيضَاءٍ يَحْلَلُ أَكْتَسَتْ قَدْ وَالْتَفَاحِ اللَّوْزِ أَشْجَارًا وَكَانَتْ

Artinya: "Dan pohon-pohon almond dan apel telah mengenakan pakaian putih yang harum, tampak di antara rumah-rumah seperti peri-peri berpakaian bersih yang diutus oleh alam."

Pohon almond dan apel diberi sifat manusiawi, digambarkan seolah-olah mereka memiliki tujuan atau kecantikan yang mengingatkan pada keanggunan makhluk hidup, dan dibandingkan dengan peri-peri yang mengenakan pakaian bersih dan bersinar.

وَتُصَيِّحُ الصَّيْفِ وَعُجْبَارِ الشَّيْبَاءِ أَوْحَالَ مِنْ فِيهِ تَخْلُو لِأَنَّهَا الْفُصُولُ مِنْ بَقِيَّ فِيمَا مِنْهَا أَجْمَلُ الرَّبِيعِ فِي وَبَيْرُوتَ تَجْفُفُ صَفْقَتِهِ عَلَى جَلَسَتْ ثُمَّ الْغَدِيرِ بِمِيَاهِهِ اغْتَسَلَتْ قَدْ حَسَنَاءَ كَصَبِيَّةِ الثَّانِي وَحَرَّةِ الْأَوَّلِ أَمْطَارٍ بَيْنَ الشَّمْسِ بِأَشْعَةٍ جَسَدَهَا

Artinya: "Dan Beirut di musim semi lebih indah daripada di sisa musim lainnya, karena di musim itu bebas dari lumpur musim dingin dan debu musim panas, dan antara hujan musim pertama dan panas musim kedua, ia menjadi seperti seorang gadis cantik yang baru saja mandi di mata air, lalu duduk di tepiannya mengeringkan tubuhnya dengan sinar matahari."

الْغَدِيرِ بِمِيَاهِهِ اغْتَسَلَتْ قَدْ حَسَنَاءَ كَصَبِيَّةِ الثَّانِي وَحَرَّةِ الْأَوَّلِ أَمْطَارٍ بَيْنَ تَصِيحُ

Dalam kalimat ini, Beirut digambarkan sebagai seorang gadis cantik yang mandi di mata air, seperti seorang manusia yang dapat membersihkan diri dan merasa segar setelah mandi.

3) Hiperbola

بِنُمُوهِ نَامِيَةً وَتَنَكَّأَتْ جَوَانِبِهِ فِي كَالْعَوَاصِفِ وَتَنُورُ فَلَيْبِي تَقُودُ كَانَتْ خَرَسَاءَ حَفِيَّةِ الْأَمْرِ عَهْدًا

Artinya: "Masa penderitaan tersembunyi dan bisu yang memimpin hatiku, berkecamuk seperti badai disisinya, serta berkembang dan tumbuh seiring pertumbuhannya"

خَرَسَاءَ حَفِيَّةِ الْأَمْرِ : penderitaan tersembunyi dan bisu

Gambar yang melebih-lebihkan bagaimana penderitaan tokoh itu tidak hanya tersembunyi, tetapi juga tidak dapat diungkapkan atau didengarkan.

جَوَانِبِهِ فِي كَالْعَوَاصِفِ تَنُورُ : mengamuk seperti badai disisinya

Membandingkan penderitaan dengan badai yang mengamuk adalah hiperbola yang menunjukkan betapa kuat dan menakutkan perasaan itu, seolah-olah perasaan itu seperti badai yang tak terkendali.

g. Amanat

Amanat novel ini secara langsung tidak melukiskan amanat bagi pembaca, namun penulis menuangkan kisahnya dalam sebuah novel agar pembaca mengerti bahwa tidak selamanya cinta saling memiliki, janganlah terlalu larut dalam masa lalu dan kita harus menyadari keberadaan kita sebagai manusia dalam keadaan apapun kita harus selalu ingat kepada tuhan, hormati dan sayangi lah orang tua kita. Seperti kutipan dibawah ini:

"ku mohon pertolonganmu, ya tuhan, agar aku mampu menghadapi pertarungan yang mematkan ini dan tolonglah aku agar selalu jujur dan berbudi luhur sehingga kematian menjemputku". "kehendakmu pastilah terlaksana wahai tuhanku"

Kesimpulan

Khalil Gibran adalah sosok penting dalam sastra Arab modern yang berhasil menggabungkan nilai-nilai spiritual Timur dengan ide-ide kebebasan dan rasionalitas Barat. Melalui latar belakang kehidupannya yang multikultural, Gibran mampu menciptakan karya-karya yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan kritik sosial yang tajam. Salah satu karyanya yang paling berpengaruh, *Sayap-Sayap Patah*, merupakan contoh nyata dari kekuatan naratif Gibran dalam menyuarakan tema cinta, kebebasan, penderitaan, dan ketidakadilan. Dalam *Sayap-Sayap Patah*, Gibran menyampaikan kisah cinta yang penuh duka melalui sudut pandang pribadi, dengan gaya bahasa yang puitis dan emosional. Ia mengkritik keras kekuasaan agama yang menindas, ketidakadilan sosial, serta tradisi yang membelenggu kebebasan individu, khususnya perempuan. Novel ini tidak hanya mengisahkan pengalaman pribadi sang penulis, tetapi juga merefleksikan realitas sosial masyarakat Arab pada zamannya.

Penggunaan metafora, personifikasi, dan hiperbola memperkaya ekspresi emosional dalam novel ini, memperlihatkan kedalaman batin tokoh-tokohnya sekaligus menegaskan pesan moral yang ingin disampaikan. Gibran menunjukkan bahwa cinta sejati bukan sekadar soal memiliki, tetapi tentang ketulusan, pengorbanan, dan keberanian untuk mempertahankan integritas diri dalam menghadapi kekuasaan yang menindas. Studi terhadap *Sayap-Sayap Patah* membuka pemahaman lebih luas tentang kontribusi Gibran dalam memperbaharui sastra Arab. Ia bukan hanya menulis untuk menghibur, melainkan untuk menggugah kesadaran sosial dan spiritual pembaca. Melalui karya-karyanya, Gibran mengajak kita merenungkan kembali makna cinta, kebebasan, dan kemanusiaan dalam kehidupan yang terus berubah.

Karya ini bukan sekadar narasi cinta tragis, melainkan kritik halus terhadap sistem nilai patriarkal dan dogma agama yang menindas cinta dan kebebasan individu. Melalui gaya bahasa simbolis dan puitis, Gibran menghadirkan estetika penderitaan dan spiritualitas dalam cinta yang tak memiliki ruang di dunia nyata. Pendekatan stilistika memperjelas bagaimana bahasa menjadi alat penggambaran trauma dan sublimasi, sementara pendekatan psikoanalitik membuka makna tersembunyi di balik penderitaan tokoh dan struktur naratif. Karya ini dapat dibaca sebagai representasi spiritual modernisme Arab yang menyatukan estetika, ideologi, dan pencarian makna hidup dalam dunia yang rusak secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, H., & Jamal, H. (2021). The links between religious coping and subjective well-being among Israeli-Muslims who lost a beloved person through death. *Death Studies*, 45(4). <https://doi.org/10.1080/07481187.2019.1626951>
- Altabaa, H., & Hamawiya, A. (2019). The life and works of kahlil gibran: A critical review. In *Asiatic* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.31436/asiatic.v13i1.1487>
- Arhire, M. (2021). Book Review: Roy Youdale: Using Computers in the Translation of Literary Style: Challenges and Opportunities. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, 13(3). <https://doi.org/10.2478/ausp-2021-0032>
- BAKAY, G. (2024). The Archetype of the Anima and the Phenomenon of Anima Projection in Wilkie Collins's Basil. *Cankaya University Journal of Humanities and Social Sciences, Special Issue: Wilkie Collins*. <https://doi.org/10.47777/cankujhss.1417570>
- Brännmark, J. (2021). Patriarchy as Institutional. *Journal of Social Ontology*, 7(2). <https://doi.org/10.1515/jso-2021-0033>
- Ernawati, Y. (2020). Memori Traumatis dalam Novel Jawa Kadang Suriname Sanak Merapi Karya Fuji Riang Prastowo: Kajian Postmemory. *LOKABASA*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25201>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitria, T. N. (2022). Figurative Language in the Broken Wings by Kahlil Gibran: An Analysis of Language Style as Stylistic Effect. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(2). <https://doi.org/10.12928/notion.v4i2.5798>
- Fuad, A. D., & Dermawan, T. (2022). Pandangan Dunia Kahlil Gibran dalam Novel Sayap-Sayap Patah. *Belajar Bahasa*, 7(1).
- Hudon, É., Chouinard, M. C., Ellefsen, É., Beaudin, J., & Hudon, C. (2023). The experience of pregnant women in contexts of vulnerability of prenatal primary nursing care: a descriptive interpretative qualitative study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05474-z>
- Kopanski, A. B. (1970). The ancient Greek Oneirology and the Muslim Interpretation Historical Survey of Two Different Interpretations of Dreams (Oneirologi Purba Yunani dan Interpretasi Islam Dua Kajian Sejarah Interpretasi Mimpi Yang Berbeza Menerokai). *Journal of Islam in Asia* (E-ISSN: 2289-8077), 13(2). <https://doi.org/10.31436/jia.v13i2.556>
- Lafamane, F. (2020a). (Komponen Kajian Stilistika) Pengantar Stilistika. *OSF Preprints*.
- Lafamane, F. (2020b). KAJIAN STILISTIKA (Komponen Kajian Stilistika). *OSF Preprint*.
- Lanza González, H. (2023). La influencia de las metáforas científicas en nuestra concepción de la Tierra. *Bajo Palabra*, 34. <https://doi.org/10.15366/bp2023.34.018>
- Martin-Melon, R., Hernández-Pérez, T., & Martínez-Cardama, S. (2023). Research data services (RDS) in Spanish academic libraries. *Journal of Academic Librarianship*, 49(4). <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2023.102732>
- Nur Aziza. (2023). Analisis Konten Narasi Oleh Najwa Shihab. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(3). <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i3.984>
- Nursida, I. (2018). Majaz dalam Novel al-Ajnihah al-Mutakassirah (Sayap-sayap Patah) Karya Khalil Gibran. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 6(02). <https://doi.org/10.32678/alfaz.vol6.iss02.1320>
- Oktarila, L., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2023). Nilai-nilai Moral dan Nilai-nilai Sosial dalam Novel Guru Aini Karya Anadrea Hirata. *Journal on Teacher Education*, 4(4).
- Owa, A. A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sayap-Sayap Patah Karya Kahlil Gibran. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v4i1.2858>
- Prado Juscam, J. I. (2023). Formative Research as Teaching-Learning strategies. *Human Review. International Humanities Review / Revista Internacional de Humanidades*, 16(3). <https://doi.org/10.37467/revhuman.v12.4659>
- Rahayu, T. P., Atikurrahman, M., & Alfin, J. (2024). Eksistensi Kematian sebagai Akhir: Thanatos dan Eros

- dalam Ziarah Karya Iwan Simatupang (Perspektif Psikoanalisis Freudian). *MIMESIS*, 5(1). <https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.7799>
- Rahman, S. (2023). Wordsworth's Romanticism in the Light of the Poem "Munajat Arwah" of Khalil Gibran: A Study. *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary*, 8(12). <https://doi.org/10.31305/rrijm.2023.v08.n12.013>
- Sayidah, N. (2018). Metodologi Penelitian Disertai Contoh Penerapannya Dalam Penelitian. In *NBER Working Papers*.
- Setiana, A., Sunarti, I., & Ariani, F. (2022). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Kahlil Gibran. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(2). <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5749>
- Stiegler, B. (2023). Fred Holland Day und die piktorialistische Fotografie. In *Following*. <https://doi.org/10.1515/9783110679137-029>
- Sugiyono. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*, 25.
- Susiati, S., Nacikit, J., & Yusdianti Tenriawali, A. (2022). Kritik Sosial Dalam Novel Sayap-Sayap Patah Karya Kahlil Gibran Social Criticism in Novel'S Sayap-Sayap Patah By Kahlil Gibran. *Bahasa Dan Sastra*, 7(2).
- Wahida, M., . M., & Sumarna, L. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel الأجنحة المتكسرة KARYA KHALIL GIBRAN. *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab*, 1(1). <https://doi.org/10.19109/kitabina.v1i1.7393>
- Wulandari, U. (2019). Teori Sastra Semiotik-Feminisme dalam Novel al-Ajnihah al-Mutakassirah (Sayap-Sayap Patah) Karya Kahlil Gibran. *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.24235/ijas.v1i1.4949>
- Yakin, L. A. (2022). Romantic Meaning of Khalil Gibran's Poetry (Hermeneutical Approach). *CREW Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.35719/crewjournal.v1i1.1368>
- Yovinius, Y., Regina, R., & Ikhsanudin, I. (2020). An analysis of English-Indonesian translation shift in The Garden of The Prophet by kahlil gibran. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1).
- Zakiyyan, Ibnu, Fandi, M. (2022). Sejarah Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Bani Umayyah Dan Abasiyah. *Journal.Ummat.Ac.Id*, 1(1).
- الطائي, ح. د. ع., & الطائي, ح. د. ع. (2018). الذكورة والأنوثة في قصة الأجنحة المتكسرة لجبران خليل جبران ومقالاته السرية: دراسة في ضوء النقد الثقافي. *مجلة مركز بابل للدراسات الإنسانية*. <https://doi.org/10.33843/1152-008-001-002>